
Aktualisasi Nilai Tasamuh Dalam Pondok Pesantren Sebagai Upaya Merawat Kebhinekaan di Era Society 5.0

Dedi Ardiansyah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: dedi.ardiansyah@iainponorogo.ac.id

M. Miftahul Ulum

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: ulum@iainponorogo.ac.id

Received	Revised	Accepted	Published
9 Nopember 2023	2 Januari 2024	3 Januari 2024	3 Januari 2024

Abstract

In an effort to maintain the unity of the Unitary State of the Republic of Indonesia as a real form of caring for diversity in the midst of diverse social conditions, Islam comes with the main principles that can be a guideline for sticking to Islamic teachings and existing social life systems. One very important principle in Islam, rich in human values, is to be steadfast towards diversity. This literature study aims to find out how the actualization of tasamuh values in an effort to care for the diversity of the Indonesian state in the 5.0 era which is carried out in the realm of Islamic boarding schools. This research uses literature research methods. The data sources in this study were two first, primary, two-secondary. All data comes from literature related to the discussion. Data analysis in this study is the content of the analysis. This research produced findings in the form of the application of the basic concept of tasamuh values, the urgency of caring for diversity in the 5.0 era and efforts to care for Indonesian diversity through the actualization of tasamuh values in Islamic boarding schools. Following up on the findings in this study, the application of tasamuh values as an effort to maintain and care for Indonesian diversity must be carried out by all levels of society both for academics and non-academics, because the task of maintaining the unity of the Republic of Indonesia is an obligation for all Indonesian people

Abstrak

Dalam upaya menjaga kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk nyata merawat kebhinekaan di tengah tengah kondisi sosial yang beragam, Islam hadir dengan membawa prinsip utama yang dapat menjadi pedoman untuk tetap berpegang pada ajaran Islam dan tata kehidupan sosial yang ada. Satu prinsip yang sangat penting dalam Islam, kaya akan nilai-nilai kemanusiaan adalah bersikap tasamuh terhadap keberagaman. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktualisasi nilai-nilai tasamuh dalam upayanya merawat kebhinekaan negara indonesia di era 5.0 yang dilakukan dalam ranah pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini ada dua pertama primer, dua sekunder. Semua data berasal dari literatur terkait dengan pembahasan. analisis data pada penelitian ini merupakan konten analisis.

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa penerapan konsep dasar nilai tasamuh, Urgensi Merawat Kebhinekaan di Era 5.0 serta upaya Merawat Kebhinekaan Indonesia melalui Aktualisasi Nilai Tasamuh dalam Pesantren. Menindaklanjuti temuan pada penelitian ini maka penerapan nilai tasamuh sebagai upaya menjaga dan merawat kebhinekaan Indonesia harus dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat baik bagi kaum akademis dan nonakademis, karena tugas menjaga persatuan NKRI adalah kewajiban bagi seluruh rakyat Indonesia

Keywords: Aktualisasi Nilai tasamuh, Merawat Kebhinekaan era 5.0, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang memiliki sistem ajaran bersifat komprehensif dan universal.¹ Selain mengkaji tentang kehidupan setelah melewati alam barzakh Islam juga mengajarkan tentang tata cara menjalani kehidupan di dunia dengan benar, termasuk interaksi antara manusia sebagai hamba dengan sang khaliq (*hablumminallah*) dan interaksi antara manusia dengan manusia lain (*hablumminannas*) yang selalu menemukan titik perbedaan dan keberagaman, dimana dengan adanya perbedaan ini jangan sampai memecah belah umat sehingga menggoyahkan sendi-sendi persatuan *ukhuwah wathoniyah*.² Selain itu, Islam tidak hanya diterima dan diikuti oleh golongan dan kelompok tertentu, namun Islam menjadi agama yang diikuti oleh sebagian besar manusia di seluruh dunia. Sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, Islam selalu menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam menjalani aktivitas kehidupan yang bersifat duniawi dan kehidupan akhirat. Salah satu makna dari keseimbangan ini adalah bahwa kehidupan di dunia tidak boleh diabaikan dalam setiap tahapnya, namun tetap harus memperhatikan kehidupan di akhirat.³ Begitu pula, dalam mempersiapkan kehidupan di akhirat, harus didukung oleh aktivitas kehidupan di dunia karena dunia menjadi ladang amal dalam mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak.

Dalam upaya menjaga persatuan NKRI sebagai bentuk perwujudan merawat kebhinekaan di tengah-tengah keberagaman serta kondisi sosial yang multikultural, Islam memiliki aturan-aturan pokok yang dapat dijadikan panduan agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan tatanan kehidupan sosial yang ada.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan sebuah kehidupan yang seimbang dan universal bagi seluruh manusia dan alam semesta. Satu prinsip yang memiliki nilai ajaran yang tinggi dalam agama Islam adalah berprinsip *tasamuh*.⁵ Prinsip ini berasal dari ajaran Islam yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan. *Tasamuh* adalah istilah yang menunjukkan pentingnya saling menghargai antara individu atau kelompok di tengah-tengah perbedaan dan keberagaman dari sisi aspek suku, budaya, ras, golongan, keagamaan maupun yang lainnya.⁶

Indonesia adalah suatu negara yang dihuni dengan populasi yang memiliki berbagai macam-macam latar belakang termasuk etnis, agama, dan suku dan lainnya, yang akan

¹ Afika Rianti et al., "Integrasi Imtaq Dan Iptek," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 01 (2022): 35–44, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i01.431>.

² (Gunawan & Dian Rizky Mandasari, 2022)

³ Diky Novanshah, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 1058–64, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814>.

⁴ Ninik Yusrotul Ula, "Konsep Pendidikan Tasamuh Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang," *Skripsi*, 2017, <http://etheses.uin-malang.ac.id/10638/>.

⁵ Ahmad Rochali, "Kebinekaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)," *Disertasi*, 2021, 1–332,

⁶ Muh. Haras Rasyid, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tasamuh Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia," *Ash Shahabah Journal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 171–80, <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/221%0Ahttps://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/download/221/210>.

mempengaruhi perilaku serta cara berpikir setiap masing-masing individu.⁷ Dalam hal agama, setidaknya ada enam agama yang diakui oleh pemerintah sebagai agama resmi bagi penduduk Indonesia, yaitu : Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu.⁸ Adakalanya, pemerintah juga mengakui adanya aliran kepercayaan yang menjadi prinsip hidup bagi sebagian masyarakat, walaupun pengakuan tersebut bukanlah dalam bentuk agama, melainkan sebagai warisan budaya atau kearifan lokal.⁹ Oleh karena itu, banyak pengikut aliran kepercayaan yang masih mengaku sebagai pengikut salah satu dari keenam agama resmi. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, prinsip apapun yang berisi unsur kemaslahatan umat dapat diterapkan tanpa melanggar norma-norma yang berlaku. Selain peraturan tertulis dalam perundang-undangan, penerapan nilai-nilai tasamuh juga membutuhkan pengakuan sebagai aturan tidak tertulis sehingga akan menjadi identitas jati diri bangsa. Keberagaman masyarakat Indonesia menjadi daya tarik tersendiri, meskipun tak dapat disangkal bahwa aspek ini juga memiliki dampak negatif yang perlu diwaspadai, terutama dalam hal keberagaman agama.¹⁰ Aspek ini sangat penting dan sensitif mengingat setiap agama memiliki doktrin eksklusif yang diajarkan, sehingga jika ada penganut agama yang menghina agama lain, maka akan dianggap sebagai penistaan agama yang diatur dalam KUHP Pasal 156 dan UU No. 1 PNPS tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, yang lebih dikenal dengan UU Penistaan Agama.¹¹ Dalam konteks demokrasi saat ini, umat Islam menghadapi tantangan yang cukup besar. Setelah muncul stigma negatif radikalisme dalam Islam dengan munculnya kelompok-kelompok garis keras yang mengaku sebagai muslim, sekarang muncul stigma baru bagi umat Islam, yaitu anti-kebhinekaan dan anti-Pancasila, sehingga memunculkan kelompok-kelompok yang mengaku lebih "*Pancasilais*", "*Bhinekais*" bahkan mengaku sebagai pribumi Indonesia. Stigma negatif tersebut kemudian didukung oleh laporan tindakan intoleransi yang dilakukan oleh oknum kelompok atau tokoh umat Islam. Nampaknya stigma negatif anti-Pancasila dan kebhinekaan yang dilekatkan pada kelompok umat Islam mempengaruhi kebijakan pemerintah, sehingga muncul Perpu Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 2017 tentang organisasi masyarakat, yang mengakibatkan setidaknya enam ormas yang dianggap tidak sesuai dengan Pancasila dan mengancam kebhinekaan Indonesia dibubarkan, yaitu : Hizbut Tahrir Indonesia, Aliansi Nasional Anti Syiah, Jamaah Ansharut Tauhid, Majelis Mujahidin Indonesia, Forum Umat Islam, dan Front Pembela Islam. Adanya problematika yang muncul dalam pergolakan perbedaan di Indonesia adalah perilaku toleransi yang kurang memperhatikan etika dalam kehidupan keberagaman.¹² Banyaknya oknum-oknum yang tidak menghargai nilai-nilai tasamuh demi kepentingan individualis, bahkan sampai membawa-bawa isu agama dan SARA untuk menyalahkan suatu perbedaan. Kondisi ini seringkali memicu konflik horizontal antar kelompok dalam masyarakat, yang dipicu oleh segelintir oknum yang tidak bertanggung jawab dalam kehidupan keberagaman di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah keberagaman dan perbedaan di Indonesia saat ini dan mempersiapkan kehidupan generasi bangsa di masa depan, salah satu upaya yang dapat dilaksanakan adalah dengan mengaktualisasikan nilai-nilai *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Penerapan nilai-nilai *tasamuh* bukanlah sekadar retorika dan drama belaka, melainkan

⁷ Umar Samsudin, "Pendidikan Demokrasi Dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi Pada Institusi Pendidikan Islam," *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020): 261–77, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>.

⁸ M Ahmala and A Fauzi, "Piagam Madinah Sebagai Model Restrukturisasi Sistem Pemerintahan Demokrasi Di Indonesia," *Proceedings of Annual ...*, 2019, 243–60, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/238>.

⁹ Hamka et al., "Penerapan Nilai-Nilai Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Pesantren Darul Istiqamah Biroro," *Asy-Syariah: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (2022): 30–49, <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.727>.

¹⁰ Samsudin, "Pendidikan Demokrasi Dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi Pada Institusi Pendidikan Islam."

¹¹ Rochali, "Kebinekaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)."

¹² Arief Subhan, *Konstruksi Moderasi Beragama*, 2021.

¹³ Rasyid, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tasamuh Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia."

menjadi salah satu tonggak dan patokan untuk menentukan martabat serta kesuksesan bangsa dalam kehidupan di masa yang akan datang di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.¹⁴ Tanpa menjadikan nilai-nilai *tasamuh* sebagai landasan etika yang seharusnya menjadi kebutuhan dalam menghadapi situasi perbedaan dan keberagaman yang sedang bergolak di tanah air, maka dapat dibayangkan bagaimana kehidupan generasi bangsa selanjutnya akan terjadi.¹⁵

Berbagai Analisis Mengenai Aktualisasi Nilai-Nilai *Tasamuh* Sebenarnya Telah Dilakukan Pada Beberapa Penelitian Sebelum Nya Seperti Penelitian Yang Dilakukan Oleh Muh. Haras Rasyid tentang aktualisasi nilai-nilai *tasamuh* dalam kehidupan politik di Indonesia tahun 2019.¹⁶ Oleh Ninik Yusrotul Ula mengenai Konsep pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang tahun 2017.¹⁷ oleh Diky Novanshah tentang Internalisasi Nilai *Tasamuh* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tahun 2022.¹⁸ Namun, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih menganalisa aktualisasi nilai *tasamuh* dalam ranah politik Indonesia, mewujudkan *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* dan pembelajaran pendidikan agama Islam, selain itu penelitian yang dilakukan sebelumnya belum ada indikasi penerapan *tasamuh* sebagai upaya merawat kebhinekaan negara Indonesia. Penelitian yang dilakukan Oleh Ninik Yusrotul Ula mengenai Konsep pendidikan *tasamuh* dalam mewujudkan *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang lebih fokus dalam satu objek saja yakni pesantren Tebuireng. Sejalan dengan informasi tersebut penelitian Aktualisasi Nilai-Nilai *Tasamuh* Dalam Pondok Pesantren Sebagai Upaya Merawat Kebhinekaan Di Era Society 5.0 belum pernah dilakukan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena akan memberi kontribusi pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia terkhusus kaum akademisi mengenai bagaimana upaya dalam menjaga persatuan dan keutuhan NKRI di tengah perbedaan, keragaman serta dalam bingkai Kebhinekaan, dapat dilaksanakan dengan mengaktualisasikan nilai *tasamuh* atau toleransi dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar penelitian pengembangan yang dilakukan dalam upaya menjaga persatuan dan keutuhan NKRI.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aktualisasi nilai *tasamuh* sebagai upaya merawat Kebhinekaan dalam Pondok Pesantren serta berkontribusi dalam ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam

Tinjauan Literatur

Konsep *Tasamuh*

Tasamuh adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kesediaan individu atau kelompok tersebut untuk menerima dan menghormati terhadap adanya perbedaan, baik perbedaan dalam keyakinan agama, budaya, etnis, suku, pandangan politik, atau aspek-aspek lainnya. Konsep ini mencakup toleransi terhadap perbedaan pendapat, pandangan, dan gaya hidup. *Tasamuh* mengandung beberapa elemen seperti rasa empati, pengertian, dan kesediaan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda. Adapun bentuk perilaku yang mencerminkan dari sikap *tasamuh* yaitu menghargai terhadap adanya perbedaan, berusaha

¹⁴ Hamka et al., "Penerapan Nilai-Nilai Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Pesantren Darul Istiqamah Biroro."

¹⁵ Gunawan and Dian Rizky Mandasari, "Internalisasi Nilai *Tasamuh* Dan *Tawazun* Dalam Membentuk Karakter Pada Siswa Mts Ma'arif Nu Kota Malang."

¹⁶ Rasyid, "Aktualisasi Nilai-Nilai *Tasamuh* Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia."

¹⁷ Ula, "Konsep Pendidikan *Tasamuh* Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang."

¹⁸ Novanshah, "Internalisasi Nilai *Tasamuh* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

menghindari konflik dan tindakan diskriminasi serta menjunjung keharmonisan dan persatuan sosial. Sehingga sikap tasamuh menjadi karakter fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai modal dalam menghadapi kehidupan yang beragam serta memegang teguh prinsip toleransi.

Metode

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan.¹⁹ Sumber data dalam penelitian ini ada dua pertama primer, dua sekunder. analisis data pada penelitian ini merupakan konten analisis. Sebagai bagian dari pengumpulan data, peneliti perlu mengidentifikasi sumber data dan di mana mereka dapat ditemukan dan dieksplorasi.²⁰ Berbeda dengan survei lapangan, lokasi pengumpulan data dalam survei kepustakaan jauh lebih luas dan bahkan tidak mengenal batas spasial. Pengaturan survei adalah tolok ukur untuk menentukan lokasi.²¹ Sebelum menamai tempat studi, disarankan untuk menunjukkan karakteristik studi sastra untuk membedakannya dari studi lain seperti studi lapangan. Penelitian dalam kepustakaan memiliki beberapa karakteristik : Pertama, penelitian ini berhubungan langsung dengan data tekstual atau numerik daripada adegan atau saksi mata (*eyewitness*), dalam bentuk peristiwa, orang, atau benda lainnya.²² Kemudian data Anda siap digunakan (*readymade*), Ini berarti bahwa para peneliti tidak pergi ke mana-mana selain untuk melihat langsung sumber-sumber yang sudah ada di perpustakaan. Ketiga, data perpustakaan umumnya merupakan sumber data sekunder dalam arti peneliti menerima data sekunder daripada data langsung asli. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dipartisi dalam ruang dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Nilai Tasamuh

Ajaran dalam syariat Islam kaya dengan terminologi yang memiliki arti yang luas dan mendalam dan dapat memberikan manfaat yang besar bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan jika diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.²³ Contohnya, dalam ajaran Islam terdapat istilah *tawasuth* dan *tawazun*. Kedua konsep ini memiliki makna ajaran sosial yang sangat penting. *Tawassuth*, jika diterapkan, mencakup makna kesederhanaan atau tidak berlebihan dalam kebutuhan hidup maupun dalam sikap, pemikiran, dan tutur kata. Sedangkan *tawazun* dapat diartikan sebagai keseimbangan dalam bertindak, dengan prinsip adil dan tidak dzalim terhadap diri sendiri atau orang lain.²⁴ Sama dengan kedua konsep di atas, konsep *tasamuh* juga memiliki makna yang dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, baik keagamaan, sosial, maupun politik. Tasamuh berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *samuha*, yang berarti murah hati, dermawan, lembut, dan pemaaf. Salah satu bentuk dari kata *samuha* adalah *tasamuh*, yang berarti toleransi. Toleransi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance*, yang artinya lapang dada, sabar, dan menerima.²⁵

¹⁹ Muhammad Adnan Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana AnnovaKhisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, Ramsah Ali, Muwafiqus Shobri, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Media Sains Indonesia, 2022).

²⁰ Ratih Nindea Tiyan et al., "KWL Method (Know , Want To Know , Learned) As An Effort To Improve Students ' Reading Capability Yang Kesulitan Learning Metode KWL (Know , Want To Know , Learned) Sebagai Upaya Meningkatkan Kapabilitas Membaca Peserta Didik Yang Kesulitan Belajar" 21, no. 1 (2023): 65–71.

²¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

²² Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana AnnovaKhisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, Ramsah Ali, Muwafiqus Shobri, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*.

²³ Novanshah, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

²⁴ Rasyid, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tasamuh Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia."

²⁵ Gunawan and Dian Rizky Mandasari, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dan Tawazun Dalam Membentuk Karakter Pada Siswa Mts Ma'arif Nu Kota Malang."

Arti lain dari *tasamuh* adalah memiliki sikap toleransi yang berarti menghargai, mengizinkan, membiarkan terhadap pendirian, pemikiran, keyakinan, kebiasaan, dan tradisi orang atau kelompok lain yang berbeda atau bertentangan dengan yang dimiliki sendiri. Dalam arti umum, kesopanan adalah sikap yang menunjukkan perilaku yang baik dalam interaksi antara manusia.²⁶ Sikap ini sangat penting untuk menciptakan rasa saling menghargai di antara berbagai komponen masyarakat, baik antar individu maupun antar kelompok. Para tokoh agama yang berpikiran moderat dan memahami pentingnya persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sering mendorong sikap kesopanan dalam pergaulan sehari-hari.²⁷

Sikap *tasamuh* dapat diinterpretasikan secara positif dan negatif. Interpretasi negatif menyatakan bahwa *tasamuh* hanya membutuhkan ketidak gangguan atau ketidaksukaan orang atau kelompok lain. Interpretasi positif menyatakan bahwa *tasamuh* membutuhkan bantuan aktif, baik dukungan moral maupun material, terhadap keberadaan dan aktivitas kelompok lain.²⁸ Berdasarkan maknanya, prinsip-prinsip inklusif dan *tasamuh* dapat diterapkan pada berbagai bidang kehidupan. Meskipun bersifat inklusif sering kali dikaitkan dengan isu keagamaan, sebenarnya prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk diterapkan pada aspek kehidupan lainnya, seperti upaya merawat keagamaan. Aspek ini sangat penting karena dapat mempengaruhi aspek lain yang vital, seperti keamanan dan ekonomi. Bahkan, pengaruhnya yang paling signifikan adalah pada penegakan hukum dan keadilan.²⁹

Indonesia, sebagai negara yang multikultural, memiliki banyak agama, suku, budaya, adat istiadat, dan latar belakang sosial yang berbeda.³⁰ Untuk memastikan bahwa perbedaan-perbedaan ini tidak menimbulkan konflik, tetapi sebaliknya dapat menjadi modal dan kekuatan dalam pembangunan bangsa, diperlukan sebuah konsep yang dapat diterapkan. Prinsip-prinsip serta nilai-nilai *tasamuh* merupakan solusi yang tepat karena dapat meredakan ketegangan dan konflik yang mungkin muncul di antara dan di dalam kelompok suku, pemeluk agama, dan pelaku politik.³¹

Urgensi Merawat Kebhinekaan di Era 5.0

Kebhinekaan dan sikap *tasamuh* bukanlah hal baru dalam Islam.³² Sejak 10 abad sebelum *The Toleration Act* di Eropa diberlakukan pada tahun 1689, Islam telah lebih dahulu menerapkan toleransi terhadap perbedaan.³³ Fakta yang dapat dipercaya tentang hal ini dapat ditemukan dalam piagam Madinah yang menyatakan bahwa semua agama dan suku yang tinggal di Madinah memiliki hak, perlakuan, dan tanggung jawab yang sama tanpa memaksa kehendak pada kelompok lain, baik dalam hal agama maupun sosial. Pengakuan persamaan hak ini didasarkan pada ajaran Rasulullah dalam menghadapi perbedaan.³⁴

²⁶ M.Pd.I M.Hadziq Arroddhi, "Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuhmata Pelajaran Akidah Akhlak," *Libary Research* 64, no. 2 (1993): 74–75.

²⁷ Betria Zarpina Yanti and Doli Witro, "Self Maturity and Tasamuh As a Resolution of Religious Conflicts," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 87–94.

²⁸ Muhammad Arsad Nasution, "Radikalisme Atau Tasamuh: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ahli Kitab," *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarahan Dan Keperdataan* 5, no. 2 (2019): 172–85, <http://194.31.53.129/index.php/almaqasid/article/view/2070>.

²⁹ Nurhadi Nurhadi, "Ideologi Konstitusi Piagam Madinah Dan Relevansinya Dengan Ideologi Pancasila," *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi* 2, no. 1 (2019): 107–29, <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v2i1.1778>.

³⁰ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (April 15, 2020): 173–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.

³¹ Gunawan and Dian Rizky Mandasari, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dan Tawazun Dalam Membentuk Karakter Pada Siswa Mts Ma'arif Nu Kota Malang."

³² Rochali, "Kebinekaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)."

³³ Ridwan Rustandi and Syarif Sahidin, "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2019): 362–87, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>.

³⁴ Rustandi and Sahidin.

Dalam konteks kesukuan dan kebangsaan, Islam sangat mengakui keberagaman tersebut, bahkan melalui ayat Al-Qur'an surah Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Keberagaman merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa dirubah, bagi seorang muslim hal ini menjadi ujian atas apa yang telah diberikan Allah³⁵, dan hal ini tersirat dalam surah al-Maidah: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعًا وَمِنْهَا جَاءَ اللَّهُ لِيُخَلِّفَهُ فِيهَا وَبِالْحَقِّ نَحْنُ مُنْقِلُونَ

Artinya : dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan resmi Republik Indonesia, yang berarti persatuan dalam keragaman.³⁶ Moto ini muncul pada lambang Garuda Pancasila, yang dipegang oleh kaki Garuda. Motto tersebut secara eksplisit disebutkan dalam Pasal 36A UUD, yang menyatakan bahwa lambang negara Republik Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.³⁷

NKRI yang dibangun oleh tokoh-tokoh Islam akhir-akhir ini dihadapkan pada tantangan yang serius. Terdapat banyak kasus radikalisme yang berlatar belakang agama yang dikaitkan dengan perilaku intoleran terhadap perbedaan, ekstrem dalam menanggapi masalah, dan menggunakan kekerasan sebagai solusi. Masih ada sebagian kelompok masyarakat yang belum dapat menerima arti dari perbedaan, sehingga perbedaan dipaksa untuk disatukan menjadi satu pemahaman yang dibangun oleh kelompok tertentu. Insiden kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal (tidak hanya kelompok yang mengatasnamakan Islam, tetapi juga kelompok lain yang memaksakan pemahaman) menyiratkan bahwa mereka merasa pemahaman mereka yang paling benar. Padahal, perbedaan pandangan seharusnya menjadi dinamika kehidupan yang perlu didiskusikan, namun justru dijadikan alasan untuk memaksa kelompok yang berbeda pandangan. Akibatnya, perbedaan selalu dikaitkan dengan tindakan kekerasan sebagai solusinya.

Gus Dur memandang bahwa kemunculan kelompok Islam radikal terjadi karena dua faktor. Pertama, penganut Islam radikal merasa kecewa dengan ketertinggalan umat Muslim

³⁵ Subhan, *Konstruksi Moderasi Beragama*.

³⁶ Nurhadi, "Ideologi Konstitusi Piagam Madinah Dan Relevansinya Dengan Ideologi Pancasila."

³⁷ Rochali, "Kebinekaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)."

terhadap kemajuan Barat dan pengaruh budaya Barat pada dunia Islam.³⁸ Karena tidak mampu menghentikan pengaruh Barat, kelompok radikal ini memilih menggunakan kekerasan sebagai perlindungan terhadap budaya materialistik Barat. munculnya kelompok-kelompok Islam Radikal terjadi karena kurangnya pemahaman agama di kalangan umat Islam. Kelompok-kelompok ini membatasi diri pada penafsiran keagamaan yang didasarkan pada pemahaman mereka secara harfiah atau tekstual. Meskipun banyak tokoh kelompok ini yang menguasai Al-Qur'an dan Hadits dengan baik, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dan substansi ajaran Islam sangat lemah karena mereka tidak mempelajari berbagai penafsiran yang berbeda, seperti kaidah-kaidah dalam ushul fiqh dan variasi penafsiran terhadap teks-teks yang ada.

Dalam Islam, perbedaan adalah *fitrah* manusia. Mengekang perbedaan justru melanggar *fitrah* tersebut, apalagi menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak bertentangan dengan makna Islam itu sendiri.³⁹ Menurut bahasa, Islam berarti tunduk, patuh, berserah diri, dan damai. Oleh karena itu, karakteristik dan watak dasar Islam sebenarnya adalah gagasan komprehensif tentang perlunya perdamaian dalam hidup dan kehidupan manusia. Islam diturunkan sebagai agama untuk mewujudkan keselamatan, kedamaian, dan perdamaian. Oleh karena itu, semua bentuk tindakan terorisme, anarkisme, dan ketidaksetujuan terhadap perbedaan sebenarnya bertentangan dengan watak dasar, visi, dan misi agama Islam. Islam pada dasarnya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimis. Dalam pandangan Islam, manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Meskipun berasal dari rahim yang sama, manusia menjadi berbeda suku, kaum, bangsa, negara, dan peradaban serta kebudayaan masing-masing. Semua perbedaan ini seharusnya mendorong manusia untuk saling mengenal dan memberikan apresiasi satu sama lain⁴⁰. Agama Islam merupakan agama yang penuh damai, di mana para pemeluknya harus mengikuti prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Rasulullah dalam surah an-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Prinsip-prinsip tersebut meliputi kebijaksanaan, pengajaran yang baik, serta debat yang baik apabila ada perbedaan pendapat.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik Islam yang santun dalam menyikapi perbedaan, karena perdebatan hanya akan muncul karena adanya perbedaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menunjukkan sikap yang santun dalam menyampaikan perbedaan, karena jika disampaikan dengan keras dan kasar, hal tersebut akan memperlebar jarak antara kelompok yang berbeda, seperti yang tertulis dalam surah āli-Imrān: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah

³⁸ M.Hadziq Arroddhi, "Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuhmata Pelajaran Akidah Akhlak."

³⁹ Yanti and Witro, "Self Maturity and Tasamuh As a Resolution of Religious Conflicts."

⁴⁰ Nasution, "Radikalisme Atau Tasamuh: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ahli Kitab."

⁴¹ Rochali, "Kebinekaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)."

membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Islam telah lama menerapkan prinsip-prinsip *tasamuh*, hak, dan menghormati perbedaan, seperti yang diterapkan oleh Rasulullah.⁴² Hal ini dapat dilihat dalam piagam Madinah, yang merupakan konstitusi tertulis pertama di dunia, yang menetapkan dasar-dasar toleransi, harmoni, dan kebebasan bagi setiap penduduk untuk mendapatkan hak-hak dasar manusia.⁴³ Dalam pembukaan piagam Madinah, jelas disebutkan bahwa "Ini adalah piagam dari Muhammad S.A.W antara kaum mukminin dan muslimin dari Quraisy dan Yatsrib, dan orang-orang yang mengikuti mereka, bergabung dan berjuang bersama mereka." Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana Rasulullah mengakui keberadaan umat lain, dan menghargai perbedaan tersebut dengan menyebut mereka sebagai satu umat. Dalam isi Piagam Madinah, dapat disimpulkan bahwa setiap individu dan kelompok yang berada di kota Madinah mendapat jaminan hak, kebebasan, dan perlindungan jiwa, harta, dan agama.

Konsep "*Bhineka Tunggal Ika*" sebagai identitas bangsa Indonesia yang kalimatnya diadopsi dari filsafat Nusantara pada masa Kerajaan Majapahit untuk menyatukan bangsa sejatinya tidak terlalu berbeda dengan isi pertama Piagam Madinah. Kemajemukan dan keragaman sudah tentu membutuhkan simbol pemersatu agar tidak terjadi konflik yang merugikan individu, kelompok, dan negara secara lebih luas

Upaya Merawat Kebhinekaan melalui Aktualisasi Nilai Tasamuh dalam Pesantren

Dalam catatan sejarah, pesantren memiliki peran penting dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan perjuangan ini bukan hanya untuk kepentingan umat Islam semata tetapi juga untuk kepentingan seluruh bangsa (*al-maslahah al-'ammah*) yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya.⁴⁴ Hal ini menunjukkan komitmen pesantren dalam upaya merawat dan melindungi kebhinekaan NKRI. Wali Songo pada sekitar abad ke-15 dalam tugasnya tidak hanya fokus pada penyebaran ajaran Islam di Nusantara.⁴⁵ Mereka sangat sensitif dan cerdik dalam menghadapi keberagaman etnis, budaya, dan agama di Nusantara yang sudah mengakar kuat. Menyadari situasi ini, Wali Songo melakukan akulturasi budaya lokal nusantara dengan menggabungkan unsur-unsur ajaran Islam, upaya wali songo dalam proses penyebaran islam ini tidak luput dari proses aktualisasi nilai-nilai tasamuh.⁴⁶ Oleh karena itu, kenyataannya adalah bahwa dakwah melalui media budaya dianggap sangat efektif dalam memperoleh dukungan masyarakat Nusantara, yang akhirnya memeluk agama Islam tanpa paksaan. Sikap inklusif atau Tasamuh para Wali Songo terhadap budaya lokal menjadi dasar untuk keramahan Islam hadir dan mengakar di Nusantara. Karakter ini kemudian diturunkan ke generasi ulama abad ke-16 hingga ke-17. Generasi ini yang pertama kali membuka pengajaran di surau-surau yang kemudian berkembang menjadi "pondok pesantren" seperti yang kita kenal sekarang. Pondok Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Secara istilah, Pondok Pesantren adalah tempat di mana para santri belajar tentang agama. Institusi ini memiliki hubungan yang erat antara kyai dan para santri. Seperti yang kita ketahui, Pondok Pesantren dapat didirikan jika memenuhi lima unsur, yaitu kyai, santri, masjid, asrama, dan pengajian kitab klasik.

⁴² Ahmala and Fauzi, "Piagam Madinah Sebagai Model Restrukturisasi Sistem Pemerintahan Demokrasi Di Indonesia."

⁴³ Hamka et al., "Penerapan Nilai-Nilai Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Pesantren Darul Istiqamah Biroro."

⁴⁴ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Yang Melembaga Di Masyarakat Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia . Awal Kehadiran Boarding School Bersifat Tradisional Untuk Mendalami Ilmu-Ilmu Agama Isl," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

⁴⁵ Irzhal Fauzi and Rofiatu Hosna, "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 63–76, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9985>.

⁴⁶ M.Hadziq Arrodhi, "Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuhmata Pelajaran Akidah Akhlak."

Dapat dikatakan, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.⁴⁷ Sifat dan karakternya dianggap meneruskan perjuangan dakwah Wali Songo. Faktanya, kalangan pesantren yang dahulu dikenal sebagai "Islam tradisional" paling gigih dalam merawat berbagai tradisi, seni, dan budaya lokal. Bahkan saat ini kita dapat melihat bahwa proses pendidikan di Pondok Pesantren telah menghasilkan lulusan yang memiliki sikap *tasamuh*, akhlak yang baik, damai, dan mampu berinteraksi dengan siapapun dengan cara yang benar.⁴⁸

Tokoh kiai pesantren seperti KH Wahid Hasyim, yang mewakili umat Islam dalam perumusan bentuk negara, tidak menghendaki negara Islam meskipun umat Islam adalah mayoritas. Dalam kerangka membangun konsensus nasional (*mu'ahadah wathoniyah*), para pendiri bangsa sepakat menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain sebagai lembaga dakwah dan pusat penyebaran ajaran Islam, pesantren juga merupakan ruang transformasi keilmuan dan kebudayaan (*transformation of sciences and cultures*).⁴⁹ Hal ini berdampak pada karakter santri yang tidak asing dengan tema-tema kemajemukan masyarakat Indonesia. Pesantren telah mengajarkan metode belajar ilmu agama Islam tidak hanya satu varian, pada umumnya biasa mempelajari 'empat mazhab' (*madzahib al-arba'ah*). "Keterbukaan" terhadap pandangan keagamaan yang berbeda dapat ditemukan dalam literatur-literatur kitab kuning pesantren.

Orang-orang pesantren tidak menghendaki adanya tafsir tunggal yang paling benar. Mereka meyakini perbedaan hasil ijtihad di antara para imam mazhab dan murid-muridnya adalah rahmat bagi umat Islam (*al-ikhtilafu rahmatun*).⁵⁰ Santri-santri tidak kaget bila menemukan perbedaan hukum karena tahu alasan mengapa bisa berbeda hukum. Para santri yang berbeda etnik dan budaya dapat menyatu tanpa ada perlakuan khusus. Paradigma pesantren yang terbuka terhadap keberagaman dan tradisi ini tidak terlepas dari keyakinan bahwa Indonesia tidak dibangun atas satu agama atau golongan saja. Indonesia diperjuangkan atas keragaman dari berbagai golongan. Jika orang-orang pesantren menentang semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sama saja mereka tidak mengakui identitas Indonesia.

Berdasarkan pemikiran di atas, setidaknya ada dua poin penting bagi pesantren untuk menghidupkan semangat keberagaman kaum sarungan, yaitu : Pertama, tradisi bahtsul masail ad-diniyyah sebagai salah satu tradisi akademik di pesantren diharapkan dapat menghasilkan rumusan baku dan matang tentang konsep memahami dan mengelola keberagaman yang bersumber dari literatur kitab kuning.⁵¹ Konsep ini menjadi rujukan dan legitimasi bahwa Islam sangat ramah terhadap keragaman, bukan berwatak ekstrem untuk menentang berbagai perbedaan identitas.⁵²

Kedua, karakter pendidikan pesantren yang sudah terbiasa ramah dan terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman latar belakang santri sudah ditunjang manajemen yang lebih rapi⁵³. Ini sangat penting untuk membuka peluang menerima lebih banyak lagi dari kalangan

⁴⁷ Muhammad Fikri Haikal and Wirani Atqia, "Strategi Pembelajaran Guru Dalam Memotivasi Siswa Untuk Mencari Keberkahan Ilmu Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara," *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 125, <https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.401>.

⁴⁸ Jajang A Rohmana, "The Roots Of Traditional Islam In Modernist Muslim Works: K.H. Aceng Zakaria And The Intellectual Tradition Of Pesantren," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 22, No. 2 (2021): 264–91, <https://doi.org/10.18860/Ua.V22i2.12031>.

⁴⁹ Muhammad Rijal Fadli and Siti Irene Astuti Dwiningrum, "PESANTREN'S DIGITAL LITERACY: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren Education," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 338–59, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>.

⁵⁰ Benny Afwazdi and Miski Miski, "RELigious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>.

⁵¹ Syafe'i, "Pondok Pesantren Yang Melembaga Di Masyarakat Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia . Awal Kehadiran Boarding School Bersifat Tradisional Untuk Mendalami Ilmu-Ilmu Agama Isl."

⁵² Gunawan and Dian Rizky Mandasari, "INTERNALISASI NILAI TASAMUH DAN TAWAZUN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PADA SISWA MTs MA'ARIF NU KOTA MALANG."

⁵³ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI Di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011).

generasi muda untuk menimba ilmu di pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren sangat patut dicontoh dalam upayanya membangun kesadaran dan semangat dalam merawat Bhinneka Tunggal Ika. Tidak hanya kesadaran, namun dalam situasi bangsa yang rentan konflik skala besar ini, patut juga untuk dikelola dalam kehidupan sehari-hari agar keberagaman tersebut benar-benar menjadi "*keberkahan*" untuk kekuatan dan kemajuan bangsa Indonesia.⁵⁴

Kesimpulan

Pada penelitian ini upaya menjaga keutuhan NKRI dengan merawat Kebhinekaan era 5.0 dengan mengaktualisasikan nilai tasamuh dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu upaya dalam merawat kebhinekaan Indonesia bisa melalui aktualisasi nilai-nilai tasamuh. Dengan menerapkan nilai tasamuh menjadi salah satu langkah upaya menjaga keutuhan dan persatuan NKRI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan : Pertama, aktualisasi nilai tasamuh dalam pondok pesantren sangat baik penerapannya karena pondok pesantren adalah lembaga akademisi yang berbasis tasamuh. Kedua, Melalui kegiatan bahtsul masail ad-diniyyah sebagai salah satu tradisi akademik di pesantren diharapkan dapat menghasilkan rumusan baku dan matang tentang konsep memahami dan mengelola keberagaman yang bersumber dari literatur kitab kuning. melalui Konsep ini dapat menunjukkan bahwa Islam sangat ramah menghadapi keragaman dan perbedaan, bukan berwatak ekstrem untuk menentang berbagai perbedaan identitas. Ketiga, karakter pendidikan pesantren yang sudah terbiasa ramah dan terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman latar belakang santri sudah ditunjang manajemen yang lebih rapi. Ini sangat penting untuk membuka peluang menerima lebih banyak lagi dari kalangan generasi muda untuk menimba ilmu di pesantren serta menunjukkan eksistensi pesantren menjadi pelopor lembaga akademisi yang mengaktualisasikan nilai-nilai tasamuh.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, Benny, and Miski Miski. "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>.
- Ahmala, M, and A Fauzi. "Piagam Madinah Sebagai Model Restrukturisasi Sistem Pemerintahan Demokrasi Di Indonesia." *Proceedings of Annual ...*, 2019, 243–60. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/238>.
- Ali Maksum. *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI Di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana AnnovaKhisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, Ramsah Ali, Muwafiqus Shobri, Muhammad Adnan. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia, 2022.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Siti Irene Astuti Dwiningrum. "PESANTREN'S DIGITAL LITERACY: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren Education." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 338–59. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>.
- Fauzi, Irzhal, and Rofiatu Hosna. "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 63–76. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9985>.
- Fita Mustafida. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (April 15, 2020): 173–85.

⁵⁴ Achyar Zein, Syamsu Nahar, and Ibrahim Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 1, no. 2 (2017): 56–76, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/856>.

- <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.
- Gunawan, and Dian Rizky Mandasari. "INTERNALISASI NILAI TASAMUH DAN TAWAZUN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PADA SISWA MTs MA'ARIF NU KOTA MALANG," 2022, 1–99.
- Haikal, Muhammad Fikri, and Wirani Atqia. "Strategi Pembelajaran Guru Dalam Memotivasi Siswa Untuk Mencari Keberkahan Ilmu Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 125. <https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.401>.
- Hamka, Indra Satriani, Harmilawati, and Irmayanti. "Penerapan Nilai-Nilai Piagam Madinah Sebagai Konstitusi Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Pesantren Darul Istiqamah Biroro." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 8, no. 2 (2022): 30–49. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v8i2.727>.
- M.Hadziq Arroddhi, M.Pd.I. "Implementasi Nilai Moderasi Pada Materi Tasamuhmata Pelajaran Akidah Akhlak." *Libary Research* 64, no. 2 (1993): 74–75.
- Nasution, Muhammad Arsad. "Radikalisme Atau Tasamuh: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ahli Kitab." *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan* 5, no. 2 (2019): 172–85. <http://194.31.53.129/index.php/almaqasid/article/view/2070>.
- Novanshah, Diky. "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 1058–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814>.
- Nurhadi, Nurhadi. "Ideologi Konstitusi Piagam Madinah Dan Relevansinya Dengan Ideologi Pancasila." *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi* 2, no. 1 (2019): 107–29. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v2i1.1778>.
- Rasyid, Muh. Haras. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tasamuh Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia." *Ash Shahabah Hournal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 171–80. <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/221%0Ahttps://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/download/221/210>.
- Rianti, Afika, Rizki Gunawan, Renisa Nur Kamelia Putri, and Ayu Pangestu. "Integrasi Imtaq Dan Iptek." *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 01 (2022): 35–44. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i01.431>.
- Rochali, Ahmad. "Kebinekaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)." *Disertasi*, 2021, 1–332. http://books.google.com.co/books?id=iaL3AAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=intitle:Market+research+in+Practice+in+author:hague&hl=&cd=1&source=gbs_api%0Apapers3://publication/uuid/4EEA28E9-41A0-4677-9426-7B552915D62F%0Ahttps://doi.org/10.1080/23311886.2019.16.
- Rohmana, Jajang A. "THE ROOTS OF TRADITIONAL ISLAM IN MODERNIST MUSLIM WORKS: K.H. Aceng Zakaria and the Intellectual Tradition of Pesantren." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 264–91. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>.
- Rustandi, Ridwan, and Syarif Sahidin. "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2019): 362–87. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>.
- Samsudin, Umar. "Pendidikan Demokrasi Dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi Pada Institusi Pendidikan Islam." *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020): 261–77. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>.
- Subhan, Arief. *Konstruksi Moderasi Beragama*, 2021.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren Yang Melembaga Di Masyarakat Satu Lembaga Pendidikan Islam Tertua Di Indonesia . Awal Kehadiran Boarding School Bersifat Tradisional Untuk Mendalami Ilmu-Ilmu Agama Isl." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.

- Tiyan, Ratih Nindea, Rindia Nengsih, Cisia Padila, and Universitas Negeri Padang. "KWL Method (Know , Want To Know , Learned) As An Effort To Improve Students ' Reading Capability Yang Kesulitan Learning Metode KWL (Know , Want To Know , Learned) Sebagai Upaya Meningkatkan Kapabilitas Membaca Peserta Didik Yang Kesulitan Belajar" 21, no. 1 (2023): 65–71.
- Ula, Ninik Yusrotul. "Konsep Pendidikan Tasamuh Dalam Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang." *Skripsi*, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10638/>.
- Yanti, Betria Zarpina, and Doli Witro. "Self Maturity and Tasamuh As a Resolution of Religious Conflicts." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 87–94.
- Zein, Achyar, Syamsu Nahar, and Ibrahim Hasan. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)." *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 1, no. 2 (2017): 56–76. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/856>.

